

## HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN *STUNTING* PADA ANAK BALITA USIA 1-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAKI

Sinta Dewi Angraini<sup>1</sup>, Dwi Lestari Mukti Palupi<sup>2\*</sup>, Agung Widiastuti<sup>3</sup>

Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : dwilestarimuktupalupi@udb.ac.id

### ABSTRAK

Balita didefinisikan sebagai anak yang berusia antara 12 dan 59 bulan. Usia pada balita dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok usia bayi (0–2 tahun), kelompok usia balita (2–3 tahun), dan kelompok usia prasekolah (>3–5 tahun). *Stunting* merupakan masalah gizi buruk kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan makanan dalam jangka waktu lama sehingga menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada anak yaitu tinggi badan anak lebih rendah dari standar usianya. Faktor penyebab *stunting* meliputi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Usia ibu, Riwayat paritas, Asupan gizi yang tidak mencukupi, status ekonomi, pendidikan ibu dan tingkat pengetahuan ibu. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Terdapat faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap balita meliputi lingkungan, tingkat pendidikan, budaya, sosial ekonomi, pemberian makan anak. Tujuan penelitian : untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Baki. Metode : jenis penelitian menggunakan metode *kuantitatif* dengan desain deskriptif korelasi yang menggunakan pendekatan *cross-sectional* serta pengambilan *sampling* dengan cara total *sampling*. Pengumpulan data dengan cara membagikan lembar kuisioner yang dibagikan kepada 92 responden. Hasil : pola asuh orang tua yang baik dapat menurunkan tingkat kejadian *stunting* pada balita. Kesimpulan : ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 1-5 tahun dengan menggunakan uji chi square sehingga didapatkan hasil *p value* 0,000.

**Kata kunci** : balita, pola asuh, *stunting*

### ABSTRACT

Toddlers are defined as children aged between 12 and 59 months. The ages of toddlers can be divided into three groups, namely the infant age group (0–2 years), the toddler age group (2–3 years), and the preschool age group (>3–5 years). *Stunting* is a chronic malnutrition problem caused by a lack of food intake over a long period of time, causing stunted growth in children, namely the child's height is lower than the age standard. Factors causing *stunting* include low birth weight (LBW), maternal age, history of parity, insufficient nutritional intake, economic status, maternal education and maternal knowledge level. Parenting style is the attitude of parents in interacting with their children. There are factors that influence parents' parenting patterns towards toddlers including environment, level of education, culture, socio-economics, child feeding. Research objective: to determine the relationship between parental parenting patterns and the incidence of *stunting* in toddlers aged 1-5 years in the working area of the Baki Community Health Center. Method: this type of research uses quantitative methods with a descriptive correlation design using a cross-sectional approach and sampling using total sampling. Data were collected by distributing questionnaire sheets to 92 respondents. Results: Good parenting patterns can reduce the incidence of *stunting* in toddlers. Conclusion: there is a relationship between parental parenting patterns and the incidence of *stunting* in toddlers aged 1-5 years using the chi square test so that a *p value* of 0.000 is obtained.

**Keywords** : parenting patterns, *stunting*, toddlers

### PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan permasalahan gizi yang disebabkan oleh banyak faktor yang saling berinteraksi. Salah satu faktor yang dapat membatasi tumbuh kembang anak berasal dari ibu.

Sebab ibu memegang peranan penting terhadap angka kejadian *stunting* pada anak. Peran ibu dimulai dari pengetahuan ibu, kunjungan ibu ke layanan kesehatan dan pembelajaran dini yang berkualitas bagi ibu. Beberapa peran tersebut mungkin mempengaruhi konsumsi suplemen zat besi ibu selama kehamilan, pemberian ASI eksklusif, dan pemberian makanan pada balita (Nirmalasari, 2020).

Menurut UNICEF tahun 2020, angka *stunting* di Indonesia berada pada peringkat 115/151 negara di dunia. Menurut data yang dikumpulkan WHO pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta anak balita mengalami *stunting*. Berdasarkan hal tersebut, Indonesia menduduki peringkat kedua angka *stunting* balita tertinggi di Asia Tenggara pada tahun 2020. Di Indonesia, *stunting* yang tersebar di 12 kabupaten (Dinas Kesehatan Sukoharjo, 2021).

Dampak jangka pendek terhadap anak yang mengalami *stunting* adalah meningkatnya angka kesakitan dan kematian, keterlambatan perkembangan motorik dan intelektual, serta risiko kecacatan. Dampak jangka panjang *stunting* pada anak kecil berdampak negatif terhadap perkembangan kognitif, kesehatan, dan produktivitas ekonomi (Widyastuti et al., 2022). *Stunting* dapat dicegah dengan memastikan anak mempunyai akses terhadap kebutuhan dasarnya. Tugas orang tua, terutama ibu adalah memastikan anak mendapatkan apa yang mereka butuhkan untuk tumbuh kembang. Tercukupinya kebutuhan dasar anak akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak sehingga dapat mencapai tahap optimal dan mencegah keterlambatan tumbuh kembang. Kebutuhan dasar tersebut berupa pendidikan, kasih sayang, dan perhatian (Tri et al., 2019).

Anak dengan *stunting* sangat pendek mempunyai pola asuh orang tua yang baik atau tidak baik (69,4%). Sementara itu, *stunting* jangka pendek selalu dinilai memiliki kebiasaan pengasuhan yang buruk atau tidak baik sekitar (30,6%). Dengan demikian dapat dipahami bahwa jika pola asuh ibu baik maka angka kejadian *stunting* akan semakin rendah, begitu pula jika pola asuh ibu buruk maka angka kejadian *stunting* akan tinggi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas ibu mempunyai pendidikan sekolah dasar. Tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi angka kejadian *stunting*, sehingga risiko terjadinya *stunting* lebih tinggi pada orang tua yang tingkat pendidikannya rendah dibandingkan dengan orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi (Mustamin, 2018).

Semakin baik pola asuh ibu maka anak yang mengalami *stunting* akan berkurang, sedangkan semakin buruk pola asuh ibu maka akan semakin banyak pula anak yang mengalami *stunting* pada orang tua (Yudianti, 2016). Pemberian nutrisi yang cukup juga perlu diperhatikan pada masa tumbuh kembang anak. Kebanyakan ibu yang memberikan nutrisi yang tidak mencukupi kepada anaknya, seperti memberi mereka nasi putih dengan tempe atau hanya makan nasi dan sup sayur, berisiko mengalami keterlambatan tumbuh kembang (Ningtias et al., 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan jumlah balita yang berada di sekitar wilayah Puskesmas Baki sebanyak 4.277 balita dengan jumlah kasus *stunting* sebanyak 92 balita. Hasil data *stunting* pada balita di Kabupaten Sukoharjo tahun 2020-2021, jumlah kasus *stunting* tertinggi terdapat di Kecamatan Gatak. Jumlah kasus *stunting* pada balita meningkat sekitar 11,8%. Jumlah bayi baru lahir di Kecamatan Gatak pada tahun 2021 sebanyak 3.083 jiwa (Dinas Kesehatan Sukoharjo, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 1-5 tahun di wilayah Puskesmas Baki.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasi, yang menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Baki, Sukoharjo pada bulan April hingga Mei 2024. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah balita dengan *stunting* sebanyak 92 balita. Jumlah sample

yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengambilan data total *sampling* sebanyak 92 balita dengan *stunting*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar kuisioner yang dibagikan kepada ibu balita. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah kejadian *stunting* pada balita usia 1-5 tahun.

Analisa data univariat pada penelitian ini menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk menjelaskan karakteristik responden berdasarkan ibu dan balita, dan Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *chi-square*, karena dalam penelitian ini untuk membandingkan dua variabel yang bersifat nominal serta untuk mengetahui adanya hubungan antar dua variabel. Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik dari KEPK Dr. Moewardi General Hospital dengan No 756/II/HREC/2024.

## HASIL

Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Baki, Sukoharjo pada bulan April hingga Mei 2024, menggunakan 92 responden.

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini terdiri dari karakteristik berdasarkan ibu yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan. Serta, karakteristik berdasarkan balita meliputi usia, jenis kelamin, pola asuh orang tua. Karakteristik tersebut akan dijelaskan dalam tabel berikut :

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Ibu**

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
< 20 Tahun/>35 Tahun	25	27,2
≥ 20 Tahun/<35 Tahun	67	72,8
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
SD	4	4,3
SMP	35	38,0
SMA	34	37,0
Perguruan Tinggi	19	20,7
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Wiraswata	21	22,8
IRT	43	46,7
Petani	19	20,7
PNS	9	9,8
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar usia ibu yang memiliki balita berada pada kategori usia  $\geq 20$  tahun sebanyak 67 responden (72,8%). Tingkat pendidikan ibu sebagian besar lulusan SMP sebanyak 35 responden (38%). Pekerjaan ibu menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 43 orang dengan presentase (46,7%).

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar usia balita adalah 12-24 bulan sebanyak 34 anak dengan presentase (37%). Pada jenis kelamin perempuan sebanyak 48 anak dengan presentase (52,2%). Pola Asuh yang tidak sesuai sebanyak 59 anak dengan presentase (64,1%). Selanjutnya kejadian *Stunting* pendek sebanyak 58 anak dengan presentase (63%).

Tabel 3 menunjukkan bahwa Pola Asuh Orang Tua dengan kategori tidak baik mempunyai kejadian *Stunting* sangat pendek sebanyak 34 balita. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0,000 ( $<0,05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 1-5 tahun di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo.

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Balita**

Karakteristik Responden	Frekuensi (F)	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
12-24 Bulan	34	37,0
25-36 Bulan	23	25,0
36-48 Bulan	13	14,1
48-60 Bulan	22	23,9
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	44	47,8
Perempuan	48	52,2
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100</b>
<b>Pola Asuh Orang Tua</b>		
Baik	33	35,9
Tidak Baik	59	64,1
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100</b>
<b>Kejadian <i>Stunting</i></b>		
Sangat Pendek	34	37,0
Pendek	58	63,0
<b>Total</b>	<b>92</b>	<b>100</b>

**Tabel 3. Analisis Hubungan Pola Asuh Orang terhadap *Stunting***

Pola Asuh Orang Tua	C		Total	P Value
	Sangat Pendek	Pendek		
	F	F	N	
Baik	0	33	33	0,00
Tidak Baik	34	25	59	
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>58</b>	<b>92</b>	

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Ibu Berdasarkan Usia

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini mayoritas usia ibu yang memiliki balita *stunting* yaitu kategori usia resiko rendah dengan rentan usia  $D > 20 / < 35$  tahun sebanyak 67 responden (72,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisyani et al. (2020) yang menyatakan hasil penelitiannya pada usia resiko rendah usia  $> 20 / < 35$  sebanyak 21 responden dengan presentase (80,76%) responden. Usia ibu resiko tinggi  $< 20 / > 35$  tahun sebanyak 5 responden dengan presentase (19,23%).

Pada usia ibu yang masih muda  $< 20$  tahun, perkembangan fisiologis serta organ reproduksinya belum optimal. Selain itu emosi dan kejiwaannya belum cukup matang, sehingga pada saat kehamilan ibu tersebut belum dapat menghadapi kehamilannya secara sempurna, dan sering terjadi komplikasi-komplikasi. Resiko kehamilan akan terjadi pada ibu yang melahirkan dengan usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun erat kaitannya dengan terjadinya *pre eklampsia*, pertumbuhan janin yang buruk. Ini menunjukkan bahwa usia ibu pada kehamilan dapat mengakibatkan hasil kelahiran yang buruk yang menghambat pertumbuhan potensial anak (Pusmaika et al., 2022).

### Karakteristik Responden Ibu Berdasarkan Pendidikan

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini bahwa pendidikan ibu yang memiliki balita *stunting* yaitu kategori SMP sebanyak 35 responden (38%). Hal ini sejalan dengan penelitian

Rahayu & Khairiyati, (2014) yang menyatakan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan ibu berada di kategori SMP ke bawah sebanyak 35 responden dengan presentase (68,6%).

Pendidikan orang tua merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Pendidikan orang tua yang lebih tinggi memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai pola asuh dan pola hidup untuk merawat anak lebih sehat. Apabila orang tua memiliki pendidikan yang rendah maka orang tua kurang memahami mengenai kesehatan anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi biasanya lebih paham dan lebih banyak menerima informasi terkait asupan status gizi pada anak. Hal tersebut dapat menekan angka kejadian *stunting* hingga 3-5 %. Hal ini dapat digambarkan jika sikap orang tua bisa menerapkan hidup sehat baik makanan yang bergizi maupun pola asuh yang diterapkan dengan baik. Hal ini dapat dicerminkan dalam sikap orang tua dalam menerapkan gaya hidup sehat yang meliputi makan makanan yang bergizi (Rachman et al., 2021).

### **Karakteristik Responden Ibu Berdasarkan Pekerjaan**

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini bahwa pendidikan ibu yang memiliki balita *stunting* yaitu kategori Ibu Rumah Tangga sebanyak 43 reponden (46,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Fitria hayu palupi 2023) menyatakan hasil penelitian hampir setengahnya adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 51 responden dengan presentasi 47,2%.

Kejadian *stunting* tidak hanya pada ibu yang bekerja dikarenakan ibu yang bekerja dapat membantu perekonomian keluarga sehingga keluarga mempunyai pendapatan yang cukup dan mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga dengan kualitas dan kuantitas yang baik. Ibu yang bekerja memiliki lebih sedikit waktu untuk memastikan balita mereka mendapatkan nutrisi yang cukup dan memperhatikan apa yang mereka makan. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja yakni ibu rumah tangga yang banyak menghabiskan waktu di rumah dikarenakan tidak perlu pergi ke tempat lain untuk bekerja (Azzahra, 2023).

Meskipun ibu rumah tangga mempunyai waktu lebih banyak dalam mengurus anaknya, namun asupan protein yang buruk seperti kurang memperhatikan kebutuhan asupan protein anak dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Jadi, ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja harus bisa membagi waktu dengan anak-anaknya. Dengan cara ini, kebutuhan makan anak akan terpenuhi dan perkembangannya akan meningkat (Mentari & Hermansyah, 2018).

### **Karakteristik Responden Balita Berdasarkan Usia**

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini bahwa sebagian besar usia balita adalah 12-24 bulan sebanyak 34 balita (37,0%). Prevalensi *stunting* mulai naik pada usia 3 bulan dan proses *stunting* akan melambat pada usia 3 tahun. Hal tersebut menandakan semakin bertambahnya usia semakin tinggi juga resiko *stunting* pada anak. Usia anak >12 bulan lebih banyak mengalami *stunting* dibandingkan anak usia <12 bulan. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi usia anak maka akan semakin meningkat kebutuhan zat gizi yang diperlukan untuk pembakaran energi di dalam tubuh. Pada usia ini anak memiliki kebutuhan zat gizi yang lebih banyak karena sudah mulai banyak melakukan aktifitas. Selain itu pada usia ini anak memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan sering di istilahkan dengan periode emas sekaligus periode kritis. Jika pada periode ini anak tidak mendapatkan asupan nutrisi yang tidak cukup maka akan terjadi periode kritis yang akan menyebabkan anak menjadi *stunting*

### **Karakteristik Responden Balita Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di Kecamatan Baki didapatkan hasil bahwa balita perempuan lebih berpotensi *stunting* dibandingkan balita laki-laki. Pada balita perempuan didapatkan hasil 48 balita dengan presentase (52,2%), sedangkan balita laki-laki berjumlah 44 balita dengan presentase (47,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian

(Ririnisahawaitun, 2021) responden pada penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu 27 (57%) balita.

Perempuan lebih banyak jaringan lemak dan jaringan otot lebih sedikit daripada laki-laki. Secara metabolik, otot lebih aktif jika dibandingkan dengan lemak, sehingga secara proporsional otot akan memerlukan energy lebih tinggi daripada lemak, dengan demikian, laki-laki dan perempuan dengan tinggi badan, berat badan dan umur yang sama memiliki komposisi tubuh yang berbeda, sehingga kebutuhan energy dan gizinya juga akan berbeda. balita laki-laki pada umumnya lebih aktif daripada balita perempuan. Bayi laki-laki pada umumnya lebih aktif bermain di luar rumah, seperti berlarian, sehingga mereka lebih mudah bersentuhan dengan lingkungan yang kotor dan menghabiskan energi yang lebih banyak, sementara asupan energinya terbatas (Angelina et al., 2019).

Jenis kelamin menentukan besarnya kebutuhan gizi bagi seseorang sehingga terdapat keterkaitan antara status gizi dan jenis kelamin. Perbedaan besarnya kebutuhan gizi tersebut dipengaruhi karena adanya perbedaan komposisi tubuh antara laki-laki dan perempuan. Sehingga jumlah asupan yang harus dikonsumsi pun lebih banyak (Angelina et al., 2019).

### **Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kejadian *Stunting***

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa pola asuh dengan kategori tidak baik mempunyai kejadian *Stunting* sangat pendek sebanyak 34 balita, sedangkan pola asuh dengan kategori baik tidak mempunyai kejadian *stunting* sangat pendek dengan 0 balita. Hasil uji *chi square* didapatkan nilai *p value* = 0,000 (<0,05). Perilaku terkait pola asuh yang kurang atau buruk juga dapat menyebabkan *stunting* secara spesifik seperti pengetahuan ibu yang kurang dalam memenuhi nutrisinya saat masa kehamilan, bahkan persiapan nutrisi yang harus dipenuhi saat mempersiapkan kehamilan serta paska melahirkan untuk meningkatkan produksi ASI yang baik (Ariyanti, 2020).

Anak-anak yang masih membutuhkan orangtua sebagai pengasuh atau yang merawat tentunya sangat menentukan asupan nutrisi yang diberikan pada anak. Jika gizi anak mengalami kekurangan maka akan berdampak pada terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan otak, penurunan imunitas serta rendahnya imunitas melawan infeksi rentan terjadi pada anak *stunting*. Selain itu beberapa hal harus diperhatikan dalam pengasuhan orangtua terkait gizi anak diantaranya adalah jumlah asupan gizi dan kualitas dari makanan yang akan diberikan. Seorang ibu maupun orangtua perlu memahami nutrisi dan zatgizi apasaja yang seharusnya diberikan kepada anak, termasuk juga dalam hal kebersihan makanan dan kebersihan lingkungan serta penggunaan fasilitas kesehatan secara baik guna mengatsasi permasalahan yang terjadi pada anak, khususnya berkaitan dengan nutrisi anak (Yudianti, 2019).

Apabila *Stunting* tidak ditangani dengan baik, maka dapat memiliki dampak negatif antara lain secara fisik mengalami keterlambatan atau menjadi balita pendek yang dapat menghambat prestasi dalam hal olahraga serta kemampuan fisik lainnya, selain itu juga *stunting* dapat menyebabkan masalah pada aspek kognitif secara intelektual kemampuan anak dibawah standar tidak seperti anak-anak lainnya yang pertumbuhannya dalam kategori normal. Jangka panjangnya akan mempengaruhi kualitas sebagai manusia pada masa produktif sehingga dikemudian hari akan menyumbang peningkatan kejadian penyakit kronis yang degeneratif (Dasman, 2019).

### **KESIMPULAN**

Balita didefinisikan sebagai anak yang berusia antara 12 dan 59 bulan. Pada balita yang sangat beresiko terkena *stunting* yaitu berkisaran umur >12 bulan. Hal ini disebabkan karena semakin bertambahnya usia maka semakin besara pula kebutuhan asupan makanan yang harus

terpenuhi. *stunting* dapat di cegah dengan cara pola asuh yang diberika orang tua kepada anak tepat dan baik, baik dalam segi perhatian, pemberian makanan, perlakuan orang tua terhadap anak, maupun memenuhi kebutuhan anak dengan baik.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini yang saya sajikan. Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam karya tulis ilmiah ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, C., Perdana, A. A., & Humairoh, H. (2019). FAKTOR KEJADIAN STUNTING BALITA BERUSIA 6-23 BULAN DI PROVINSI LAMPUNG. *Jurnal Dunia Kesmas*, 7(3), 31–38.
- Pusmaika, R., Novfrida, Y., Simatupang, E. J., Djami, M. E. ., & Sumiyati, I. (2022). Hubungan Usia Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Tangerang. *Indonesian Health Issue*, 1(1), 49–56. <https://doi.org/10.47134/inhis.v1i1.11>
- Rachman, R. Y., Nanda, S. A., Larassasti, N. P. A., Rachsanzeni, M., & Amalia, R. (2021). Hubungan Pendidikan Orang Tua Terhadap Risiko Stunting Pada Balita: a Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 2(2), 61–70. <https://doi.org/10.31004/jkt.v2i2.1790>
- Rahayu, A., & Khairiyati, L. (2014). Risiko Pendidikan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak 6-23 Bulan (Maternal Education As Risk Factor Stunting of Child 6-23 Months-Old). *Journal of Nutrition and Food Research*, 37(Ci), 129–136.
- Trisyani, K., Fara, Y. D., Mayasari. Ade Tyas, & Abdullah. (2020). Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*, 1(3), 189–197.